**Sintesis**
Volume 19, Issue 1, 2025, pp. 1—14
Available online: https://e-journal.usd.ac.id/index.php/sintesis

SINTESIS
P-ISSN 1693-749X | E-ISSN 2722-9408

# Isu ekologis Laudato Si' dalam film animasi *The Little Prince* (2015)

**Hirmawan Wijanarka***
Universitas Sanata Dharma
*Corresponding Author. Email: hir101@usd.ac.id

*Received: March 11, 2025; Revised: June 13, 2025; Accepted: June 17, 2025*

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan melihat dari dekat isu-isu ekologis dalam film animasi *The Little Prince* (2015), karya sutradara Mark Osborn. Animasi ini digarap berdasarkan cerita novela *The Little Prince* karya Antoine de Saint-Exupery (1943). Untuk mengkaji isu-isu ekologis tersebut, artikel ini menggunakan pendekatan ekokritik dengan menggunakan surat ensiklik Paus Fransiscus *Laudato Si'* (yang dikeluarkan pada tahun yang sama) sebagai acuan dalam mengkaji masalah ekologi. Pendekatan yang digunakan dalam analisis ini adalah kajian narasi dan *mise-en-scene* yang mencermati unsur-unsur formal sebuah film. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa animasi *The Little* Prince menyampaikan isu dan pesan ekologis yang senada dengan isu dan pesan ensiklik Laudato Si yang menyerukan konsep ekologi integral yang mencakup dimensi ekonomi, sosial, budaya, dan kemanusiaan. Ajakan Laudato Si' yang bernuansa religius tersampaikan dengan jelas dalam animasi *The Little Prince,* berupa pertobatan ekokogis.
**Kata kunci:** ekologi integral; pertobatan ekologis; Laudato Si'; *The Little Prince*

**Abstract:** This article aims to examine closely and discuss the ecological issues in the animation film *The Little Prince* (2015), directed by Mark Osborn. This narrative in the animation is based on the novella *The Little Prince* (1943) by Antoine de Saint-Exupery. To examine these ecological issues, this article uses an ecocritical approach in the light of Pope Francis' encyclical letter *Laudato Si'* (issued in the same year) as the main perspective in examining the ecological issues. This article follows the guidelines in the study of formal elements of movies, particularly the study of narrative and mise-en-scene. The results of this study show that the animation film *The Little Prince* conveys ecological issues and messages that are in line with the issues and messages of the encyclical *Laudato Si',* which proposes the concept of integral ecology that includes human and social dimensions. The religious nuances of *Laudato Si'* are subtly conveyed in the animation *The Little Prince*.
**Keywords:** integral ecology; ecological conversion; *Laudato Si'*; *The Little Prince*

**How to Cite**: Hirmawan, W. (2025). Isu ekologis Laudato Si' dalam film animasi *The Little Prince* (2015). *Sintesis*, *19*(1), 1—14. https://doi.org/10.24071/sin.v19i1.11900

## Pendahuluan

Novela *The Little Prince (Le Petit Prince)* karya Antoine de Exupery merupakan salah satu karya besar dalam dunia sastra. Bukan hanya karena ceritanya yang bisa dinikmati oleh semua kalangan usia, tetapi juga karena penyampain cerita yang mengalir sederhana, terkadang terkesan kekanak-kanakan, tetapi sesungguhnya menyampaikan pesan mendalam tentang hubungan antar manusia dan antara manusia dengan alam semesta. Cerita yang nyaman dibaca seperti itu akan sangat baik sebagai media yang tepat untuk menyampaikan pesan apapun, termasuk untuk menerangkan fenomena alam dan menanamkan pemikiran-pemikiran

This is an open access article under the CC–BY-SA license.
10.24071/sin.v19i1.11900

tentang ekologi (Boyer, et.al., 2016). Menurut review yang ditulis oleh Nandy di Gramedia Blog (2022) novela ini merupakan satu karya yang paling banyak diterjemahkan (sudah diterjemahkan ke dalam lebih dari 300 bahasa dan dialek) dengan jumlah penjualan yang fantastis, lebih dari 140 juta kopi hingga saat ini.

Banyak pertanyaan dan ide mendasar mengenai interaksi manusia dengan alam semesta atau "*ecological thinking*" (Raman, 2020) yang menggelitik terlontar melalui dialog-dialog dalam *The Little Prince,* yang membuat pembaca merenungkan kembali hal-hal yang selama ini dianggap sudah benar dan bahkan mungkin dianggap paling baik. Novela ini menyuguhkan pola pemikiran yang sederhana bahkan untuk hal-hal yang sebenarnya serius.

Novela yang diterbitkan di Amerika pada tahun 1943 ini memperoleh tempat spesial dalam khasanah sastra karena sarat dengan satir yang menyegarkan yang membuat pembacanya berpikir ulang tentang hal-hal selama ini diyakininya baik. *The Little Prince* memberika perspektif yang berbeda, seolah memberikan kaca pembesar bagi pembacanya untuk melihat interaksi ekologis dengan lebih jelas dan akurat, "*a powerful lens to magnify and critically appraise the decisions we make that shape our ecological interactions with other natural systems.*" (Lortie, 2021).

Pada tahun 2015, novela ini diangkat ke layar lebar dalam bentuk film animasi (dengan judul yang sama) oleh sutradara Mark Osborne yang juga menyutradarai film animasi box-office lainnya, *Kung Fu Panda* (2008). Animasi *The Little Prince* merupakan cerita adaptasi yang memadukan kisah dalam novela yang ditampilkan dengan menggunakan teknik s*top-motion (2D) animation* dan kisah kelanjutannya yang disajikan dengan teknik *computer-generated animation* (Milzoff, 2016). The Aviator digambarkan sudah berusia lanjut tetapi tetap memiliki sifat-sifat bijaksana, masih meyakini *ecological-thinking* yang ia peroleh dari perjumpaannya dengan The Little Prince ketika pesawatnya mendarat darurat di sebuah gurun (dituangkan dalam novela *The Little Prince*). Akan tetapi The Little Prince digambarkan sebagai pemuda yang terjebak dalam dunia kerja yang menempatkan pekerjaan sebagai prioritas utama.

Alur cerita animasi ini diawali dengan perjumpaan The Aviator dengan The Little Girl, seorang gadis kecil yang cerdas, penuh semangat, baik hati, dan ibunya (The Mother), seorang wanita karir yang sangat sibuk dengan pekerjaannya, disiplin, dan sangat mempedulikan masa depan gadis kecilnya dengan cara yang sangat protektif. The Little Girl merupakan salah satu dari banyak anak-anak yang "*forced by their parents and schools into a factory-like mentality of adulthood--chasing money, status, and admiration but never achieving true happiness*" (Swafford, 2016). Senada pernyataan di atas, Birch, Rishbeth, dan Payne (2020) juga melihat tendensi yang memprihatinkan dimana anak-anak mulai kehilangan masa kecil Dimana mereka tumbuh secara alami. "*Children and young people have fallen from states of 'good' natural childhoods over generations, and that there is a deficit of natural childhoods.*"

Animasi *The Little Prince* merupakan produksi kolaborasi yang melibatkan tiga negara: Perancis, Amerika Serikat, dan Kanada. Sederet nama aktor dan aktris mengisi suara dalam animasi ini, seperti Mackenzie Foy (The Little Girl), Jeff Bridges (Th Aviator), Rachel McAdams (The Mother), James Franco (The Fox), Benicio del Toro (The Snake), dan Marion Cotillard (The Rose). Animasi yang ditayangkan perdana di Festival Film Cannes pada tanggal 22 Mei 2015 ini dirilis di Prancis sebulan kemudian.

Artikel ini membahas isu-isu ekologis yang muncul dalam animasi *The Little Prince* (2015). Secara spesifik, artikel ini akan melihat isu ekologis dengan menggunakan pandangan-pandangan yang tertulis dalam dokumen *Laudato Si'* (Puji Bagi-Mu), ensiklik dari Paus Fransiskus tertanggal 24 Mei 2015, dan secara resmi dipublikasikan pada 18 Juni 2015, tanggal yang secara kebetulan hampir bersamaan dengan tanggal dirilisnya animasi *The Little Prince*.

Copyright © 2025, Hirmawan Wijanarka
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

*Laudato Si*' memperkenalkan konsep pertobatan ekologis yang mengajak manusia untuk merenungkan kembali tindakan mereka terhadap lingkungan dan berkomitmen untuk perubahan yang lebih baik (Leda, 2024). Paus Fransiskus menyerukan perubahan ekologi global, mengajak semua orang untuk terlibat dalam aksi nyata melindungi planet bumi. Dokumen ini sangat menekankan keterkaitan semua makhluk ciptaan Tuhan dan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dan alam. Secara khusus Roca & Corcoran (2021) mengapresiasi ensiklik ini sebagai pemahaman yang mendalam tentang pentingnya pendidikan sebagai sarana transformasi menuju dunia sehat yang kita semua dambakan.

Kerusakan alam dan lingkungan berkaitan juga dengan hubungan antara hidup manusia dan hukum moral yang terdapat dalam kodrat manusia. Lebih jauh, kerusakan itu ternyata ada kaitannya juga dengan kemerosotan budaya dan etika. Oleh karena itu, perlulah untuk menanamkan nilai eco-etika dalam setiap tindakan manusia terhadap lingkungannya (Hendra & Marseda, 2022).

Artikel ini bertujuan untuk melakukan kajian formal terhadap elemen-elemen intrinsik film (khususnya elemen narasi dan *mise-en-scene*) dalam animasi *The Little Prince* dan mengaitkannya dengan seruan Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si'*. Kajian terhadap elemen-elemen formal film merupakan kajian mendasar yang harus dilalui sebelum mengaitkan sebuah film dengan isu-isu lain. Sikov (2020, hal. 179) menuliskan *"It rests on the foundational notion that we can only grasp a film's richest meanings by appreciating and understanding its formal elements."*

Menurut Bordwel, Thompson, dan Smith (2019) unsur-unsur *mise-en-scene* mencakup unsur s*etting, costume & make-up, lighting, movement and performance* (Bordwell, et al, 2019). Sedangkan unsur narasi mencakup struktur dan jalinan cerita dalam sebuah cerita. Mise-en-scène dapat diartikan sebagai "apa saja yang terlihat di depan kamera", yang akan diperlihatkan kepada penonton film, termasuk gesture dan raut muka aktor dan aktris nya (Sikov, 2020). Dalam kajian ini, selain unsur narasi, unsur-unsur mise-en-scene akan digunakan sebagai dasar argumen.

## Metode

Kajian dalam artikel ini merupakan kajian kualitatif. Kajian dan kesimpulan disampaikan dalam bentuk deskriptif-interpretative dengan didukung bukti narasi dan *mise-en-scene* dari animasi *The Little Prince* (2015). Mengutip definisi dari Creswell

> *qualitative research begins with assumptions and the use of interpretive/theoretical frameworks that inform the study of research problems addressing the meaning individuals or groups ascribe to a social or human problem……..The final written report or presentation includes the voices of participants, the reflexivity of the researcher, a complex description and interpretation of the problem, and its contribution to the literature or a call for change (2018, hal.46)*

Sumber data utama dalam kajian ini adalah (film) animasi berjudul *The Little Prince* (dalam bahasa perancis *Le Petit Prince*) karya sutradara Mark Osborne yang dirilis pada tahun 2015. Penulis screenplay adalah Irena Brignull dan Bob Persichetti. Narasi dalam animasi ini berdasarkan novela *The Little Prince* karya Antoine de Saint-Exupery yang dipublikasikan pada tahun 1943. Dialog dalam animasi ini menggunakan bahasa Inggris. Data sekunder diambil dari berbagai sumber, terutama ensiklik Paus Fransiskus *Laudato Si'* (2015).

Copyright © 2025, Hirmawan Wijanarka
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Kajian ini dilakukan dalam beberapa langkah. Langkah petama, penyiapan dan pengumpulan data utama dan data pendukung. Karena kajian ini merupakan kajian pustaka, maka data-data yang dikumpulkan merupakan dokumen-dokumen yang berbentuk cetak dan digital (elektronik). Langkah kedua adalah mempelajari, mencermati, dan memahami animasi T*he Little Prince*. Dalam Langkah ini dipelajari juga novela *The Little Prince* yang merupakan dasar narasi dalam animasi. Pada tahap ini fokus pengamatan adalah elemen narasi (cerita) dan elemen *mise-en-scene* dan sinematografinya. Langkah ketiga adalah melakukan tinjauan terhadap data sekunder seperti kajian-kajian yang telah dilakukan sebelumnya terhadap animasi *The Little Prince* dan terhadap topik ekologis *Laudato Si'*. Langkah keempat adalah memahami teori-teori yang terkait erat dengan kajian ini, seperti teori *mise-en-scene,* teori sinematografi, dan dokumen teori-teori tentang kajian ekologis, dengan fokus pada *Laudato Si'* dari Paus Fransiskus yang ditulis tahun 2015. Langkah kelima adalah mengkaitkan pemahaman Laudato Si dengan pemahaman animasi *The Little Prince*. Langkah terakhir adalah menyajikannya dalam bentuk artikel ilmiah.

## Hasil dan Pembahasan

Ensiklik *Laudato Si'* dari Paus Fransiskus menyampaikan beberapa pemikiran tentang keberadaan bumi sebagai rumah kita bersama. Pertama, apa yang sedang terjadi dengan bumi pada saat ini, terutama berkaitan dengan masalah polusi, perubahan iklim, dan masalah air. Kedua, pandangan injil tentang penciptaan yang berfokus pada hikmat cerita-cerita alkitab dan misteri alam semesta. Ketiga, akar krisi ekologi dewasa ini. Keempat, gagasan tentang Ekologi integral. Kelima, beberapa pedoman orientasi aksi. Keenam, masalah pendidikan dan spiritual ekologis.

Berikut adalah pembahasan kajian tentang ide-ide ekologis Laudato Si yang tercermin dalam animasi *The Little Prince* dengan fokus pada elemen narasi dan *mise-en-scene*.

### Jeritan Bumi dan Kaum Miskin

Interaksi tiga tokoh utama di awal narasi, yaitu The Little Girl, The Mother (ibunya), dan The Aviator (penerbang lanjut usia, yang merupakan narator dalam novela *The Little Prince*) dapat menggambarkan apa yang sedang terjadi di bumi (rumah kita), atau apa yang oleh Paus Fransiskus disebut sebagai jeritan bumi dan kaum miskin. Seting, properti, dan tindakan-tindakan yang disajikan dapat dilihat sebagai jukstaposisi antara dunia modern dan kaya (The Mother) dan dunia masa lalu dan miskin (The Aviator). Terlihat bagaimana pembangunan perumahan modern telah menggusur pepohonan dan burung burung. Disadari atau tidak hal-hal seperti ini merupakan "kontribusi kita, kecil atau besar, kepada pengrusakan dan penghancuran alam ciptaan" (Patriark Bartolomeus dalam *Laudato Si',* para. 8).

Di awal cerita, setelah kepindahan The Mother dan The Little Girl ke perumahan baru, The Mother diperlihatkan merasa teganggu dengan kehadiran burung-burung yang bertengger di atas atap dan pagar rumahnya. Dengan menyemprotkan air melalui selang, the Mother mengusir kedatangan burung-burung tersebut. Jelas terbaca bahwa The Mother tidak memiliki hubungan harmonis dengan burung-burung. Keadaan ini sangat kontras dengan apa yang terjadi di rumah sebelah milik The Aviator yang ditumbuh pepohonan rimbun. The Aviator juga dengan bahagia membiarkan burung itu untuk tinggal di pohon-pohon yang ada disekitar rumahnya.

Copyright © 2025, Hirmawan Wijanarka
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

**Gambar 1**

*Jukstaposisi rumah tinggal The Mother dan rumah tinggal The Aviator*

Sebelum akirnya kamera membawa kita ke jukstapopisi di atas, di detik-detik awal narasi kamera bergerak dari cepat dari langit bebas yang luas, turun menembus awan dan mega, dan akhirnya menuju ke kompleks perumahan modern yang sangat luas. Gerakan kamera seperti ini menimbulkan efek tekanan pada emosi kita, berawal dari pemandangan langit yang luas tanpa batas (yang menyiratkan kebebasan), kemudian secara cepat menyempit menuju lanskap perumahan yang sangat teratur dan terpola (menyiratkan kekakuan dan keterbatasan ruang gerak). Bentuk dan ukuran rumah yang serba sama terpola menyerupai rangkaian sirkuit elektronik, menyiratkan tidak adanya keleluasaan gerak. Dan ketika akhirnya frame kamera sampai pada rumah the Aviator yang berbatasan dengan kompleks perumahan modern, terasa sekali bahwa tekanan tersebut sengaja diarahkan untuk membawa penonton ke "jeritan bumi dan jeritan kaum miskin" (*Laudato Si', para. 49*). Jeritan bumi terwakili oleh tergusurnya pohon dan burung-burung oleh pengembangan perumahan, sementara jeritan kaum mistin terwakili oleh The Aviator yang bahkan tidak mampu untuk memperbaiki perabotan rumahnya.

Gambar 2 berikut menunjukkan keteraturan yang mengisaratkan keterbatasan ruang gerak.

**Gambar 2**

*Kompleks Perumahan Modern Dilihat dari Atas*

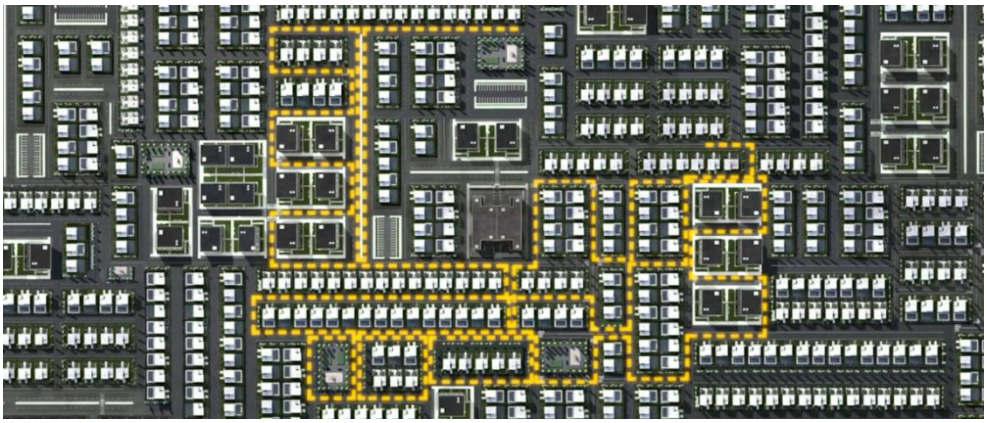

Keberadaan the Aviator sendiri merupakan contoh nyata dari tulisan Paus Fransiskus, "betapa tak terpisahkan ikatan antara kepedulian akan alam dan keadilan bagi kaum miskin" (*Laudato Si', para. 10*). The Aviator adalah salah satu contoh korban kekurang-pedulian manusai terhadap alam. Sebagai akibat dari munculnya budaya baru di kompleks perumahan,

Copyright © 2025, Hirmawan Wijanarka
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

The Aviator tiba-tiba menjadi sosok aneh di mata para penghuni perumahan: sosok manusia yang yang hidup hampir tanpa sekat dengan alam (pohon dan burung). Pengembangan kompleks perumahan menciptakan budaya baru yang, disadari atau tidak, cenderung memarginalkan masyarakat di luar perumahan, terlebih mereka yang sering dikategorikan sebagai "kaum miskin".

**Gambar 3**

*The Aviator menyapa tetangga*

**Gambar 4**

*Penghuni perumahan mengabaikan sapaan The Aviator*

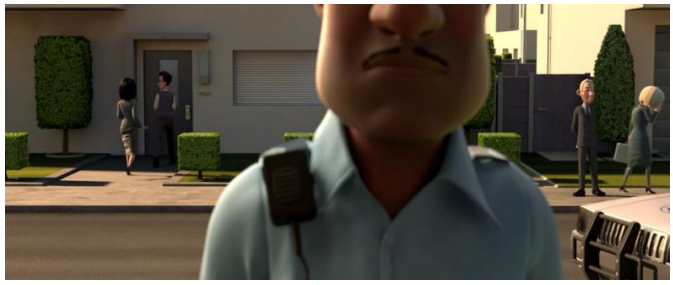

## Antroposentrisme sebagai Pemicu Kerusakan Bumi

Dalam *Laudato Si',* Paus Fransiskus menyebut antroposentrisme yang berlebihan sebagai penyebab manusia memperlakukan alam secara tidak semestinya. Antroposentrime membuat manusia memiliki pola pikir teknis, "tidak lagi merasakan alam sebagai norma yang berlaku, atau sebagai tempat perlindungan hidup. Ia melihat alam tanpa asumsi secara objektif, sebagai ruang dan bahan untuk dikerjakan" (*Laudato Si'*, para. 115). Menurut Goralnik & Nelson (2012), antroposentrisme merupakan "*ethical belief that humans alone possess intrinsic value. In contradistinction, all other beings hold value only in their ability to serve humans, or in their instrumental value.*"

Antroposentrisme terlihat jelas dalam kisah perjumpaannya dengan *The Little Prince* yang sekarang diceritakan oleh The Aviator kepada The Little Girl. Dalam pengembaraannya, The Little Prince bertemu dengan seorang pengusaha (A Businessman) yang merupakan perwujudan praktik antoposentrime. Ia sangat serakah sehingga ingin memiliki semua Bintang di alam semesta demi keuntungan pribadi. Dalam animasi the diperlihatkan bagaimana businessman mengubah bintang-bintang (representasi semesta) menjadi produk yang dia inginkan tanpa memperdulikan bahwa bintang adalah bagian alam semesta yang diciptakan dengan maksud dan tujuan tertentu. Berikut kutipan dialog the Little Prince dan The King yang menunjukan antroposentrisme:

(Businessman) "*I own the stars. I count them and then recount them*"
(LP) *"And what good does it do you to own the stars?*"
(Businessman) "*Well, it does me the good of making me rich. How's that?*"
(LP) "*And what good does it do you to be rich?*"
(Businessman) "*It makes it possible for me to buy more stars. Plus anything else you can think of.*" (*The Little Prince,* 00:34.04-00:34:25)

Paus Fransiskus dalam *Laudato Si'* (para. 115) mengutip ensiklik yang ditulis Paus Yohanes Paulus II, *Centesimus Annus* (Ulang Tahun ke Seratus), pada tahun 1991:

Copyright © 2025, Hirmawan Wijanarka
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

> *Bukan saja Allah mengaruniakan bumi kepada manusia, yang harus mengolahnya dengan mematuhi tujuan semula, mengapa bumi itu dianugerahkan sebagai harta kepadanya. Akan tetapi oleh Allah manusia juga dikaruniakan kepada dirinya sendiri. Maka manusia juga wajib menghormati struktur kodrati dan moril yang telah diterimanya dari Allah.*

Jelas bahwa sebagai sesama ciptaan Tuhan, manusia juga harus mematuhi tujuan diciptakannya bumi dan semesta (yang dalam animasi The Little Prince bumi direpresentasikan dengan dengan bintang). Perilaku antroposentrime jelas membuat orang cenderung melupakan kerugian yang akan diterima oleh alam, yang pada gilirannya akan merugikan manusia juga.

Tokoh lain yang juga menunjukkan antroposentrime adalah The King, yang mengaku berkuasa atas seluruh isi planetnya.

> (LP) "*Sire--over what do you rule?*"
> (King) "*Over everything,*"
> (LP) "*And the stars obey you?*"
> (King) "*Certainly they do. They obey instantly. I do not permit insubordination.*" (*The Little Prince,* 00:32:24 – 00:32:40)

Harus diakui bahwa sikap antroposentrisme seperti itu semakin banyak muncul di zaman sekarang. Manusia seolah berlaku sebagai tuan dan penguasa bagi bumi sehingga dengan mudah memicu perilaku sewenang-wenang terhadap semesta.

**Gambar 5**

*The King*

**Gambar 6**

*The Businessman*

Secara sinematografis, pengambilan gambar The King dan The Businessman seringkali dengan teknik *low angle* yang memembuat dua tokoh itu berada di posisi yang lebih tinggi, lebih superior, lebih memiliki kekuatan dibanding dengan orang lain. Pencahayaan ketika memvisualkan The King didominasi oleh warna kuning keemasan yang biasa kita pahami sebagai simbol kekayaan, kemewahan, dan kekuasaan. Sedangkan pencahayaan ketika memvisualkan The Businessman didominasi warna gelap kehitaman, yang mengarahkan kita pada gambaran suram, kejahatan atau ketidak-jujuran, Pencahayaan yang suram mengisyaratkan ada sesuatu yang ditutupi. Pencahayaan The King dan dan The Businessman menegaskan sifat dan sikap yang sangat mendukung tindakan antroposentrisme mereka.

Menurut Paus Fransiskus, jika manusia mulai "bertindak sebagai penguasa mutlak, dasar eksistensinya mulai runtuh, karena "bukannya menjalankan tugasnya bekerja sama dengan

Copyright © 2025, Hirmawan Wijanarka
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Allah di dunia. Ia justru malahan mau menggantikan tempat Allah dan dengan demikian akhirnya membangkitkan pemberontakan alam (*Laudato Si',* para. 117).

## The Aviator sebagai Perwujudan Spirit Santo Fransiskus Assisi

Secara khusus Paus Fransiskus menyebut Santo Fransiskus dari Asisi sebagai salah satu motivasi utama penulisan ensiklik *Laudato Si'*. Santo Fransiskus dikenal sebagai penyayang dan pelindung bagi binatang dan lingkungan hidup. Orang kudus ini sering mewartakan kabar baik kepada binatang. Dikutip dalam *Laudato Si'* (para. 11), Thomas dari Celano mengisahkan bahwa Santo Fransiskus "berkomunikasi dengan semua ciptaan, bahkan berkhotbah kepada bunga-bunga, mengajak mereka untuk memuji Tuhan, seolah-olah mereka pun dikaruniai akal budi". "PrasetyoSanto Fransiskus memiliki kesadaran ekologis (*ecological consciousness*) yang sangat dalam dan selalu berupaya membangun kekerabatan kosmik (cosmic kinship). Pada 1979, Paus Yohanes Paulus II menetapkan Santo Fransiskus sebagai santo pelindung ekologi atau *the patron saint of ecology*" (Prasetyo, 2021).

Dalam animasi *The Little Prince,* karakter The Aviator menggiring penonton untuk mengidentikkannya dengan Santo Fransiskus Assisi. Visualisasi kesederhanaan dan kecintaannya terhadap alam, binatang, dan tumbuhan dapat dilihat dalam gambar 7, 8, dan 9 berikut secara visual mampu mengajak penonton untuk mengingat Santo Fransiskus dari Assisi.

Gambar 7 menunjukkan bagaimana rumah tinggal the Aviator yang sangat menyatu dengan alam (tanaman dan binatang). The Aviator bahkan memiliki balkon yang dia gunakan untuk mengamati bintang. Dalam *Laudato Si'* (para. 12) dikisahkan bahwa Santo Fransiskus "meminta agar sebagian taman biara selalu dibiarkan tidak diolah, sehingga bunga dan tumbuhan liar bisa tumbuh di situ dan orang yang melihatnya dapat mengangkat budi mereka kepada Allah, Pencipta keindahan itu". Spirit Santo Fransiskus Assisi terwakili oleh gambar 7 berikut.

**Gambar 7**

*Rumah Tinggal The Aviator yang Menyatu dengan Alam*

Properti dan penempatannya dalam frame di atas menunjukkan betapa menyatunya rumah tinggal, tumbuhan, burung, bahkan mobil, sesuai dengan semangat Santo Fransiskus Assisi.

Tidak sampai di situ, The aviator bahkan memberi ruang kepada tumbuhan dan binatang di dalam mobilnya. Tidak seperti kebanyakan orang, The Aviator menghiasi bagian belakang mobil dengan tanaman dalam pot yang menjadi tempat menyenangkan kupu-kupu.

Copyright © 2025, Hirmawan Wijanarka
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

**Gambar 8**

*Rumah Tinggal The Aviator yang Menyatu dengan Aam*

Sikap, isyarat tubuh (*gesture*), dan raut wajah yang ditunjukkan oleh The Aviator terhadap The Little Girl juga merepresentasikan sikap Santo Fransiskus Assisi yang sederhana dan sangat peduli terhadap mereka yang tersisihkan. Santo Bonaventura, salah seorang murid Santo Fransiskus, menulis tentang gurunya sebagai berikut "segala sesuatu memiliki asal usul yang sama, ia merasa dirinya dipenuhi dengan kelembutan yang makin besar dan memanggil semua makhluk, betapa pun kecilnya, dengan nama 'saudara' atau 'saudari" (*Laudato Si',* para. 11).

Ketika berbicara dengan The Little Girl, The Aviator selalu berusaha membungkuk, mencoba mensejajarkan dirinya dengan tinggi The Little Girl. Gestur yang sederhana, akan tetapi memiliki makna dan kesan yang sangat positif bagi lawan bicara, dan merupakan perwujudan semangat kesetaraan. Jika dibandingkan dengan sikap dan isyarat tubuh The Mother terhadap The Little Girl, tersirat bahwa sebenarnya The Little Girl juga termasuk kelompok yang tersisihkan, paling tidak oleh ibunya sendiri. The Mother selalu memperlakukan The Little Girl sebagai anak kecil yang tidak berhak mengeluarkan pendapat dan belum mampu memikirkan kehidupannya, apalagi masa depannya. Obsesi untuk menyiapkan masa depan putrinya tanpa disadari telah menampatkan The Mother sebagai sosok represif yang sangat membatasi keinginan dan aspirasi putrinya. Jika mengingat tumbuhan saja diperlakukan setara oleh Santo Fransiskus Assisi, maka patut disayangkan kalau The Little Girl memperoleh tekanan-tekanan dari ibunya.

Gambar 9 dan 10 merupakan contoh kontras bagaimana bloking interaksi The Little Girl dengan The Aviator dan dengan The Mother.

**Gambar 9**

*Bloking The Little Girl-The Aviator*

**Gambar 10**

*Bloking The Little Girl-The Mother*

Copyright © 2025, Hirmawan Wijanarka
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Perbedaan bloking seperti diatas, yang sering kali diulang-ulang, membuat penonton merasakan perbedaan sikap antara The Mother dan The Aviator. Elemen pencahayaan secara berulang-ulang juga mengiringi perbedaan antara The Mother dan The Aviator. Pencahayaan yang lembut mendukung kesan penonton terhadap sikap The Aviator dalam memperlakukan The Little Girl sebagai sesama manusia (*brother and sister*). Disisi lain pencahayaan di rumah. Sementara pencahayaan dalam rumah The Little Girl terkesan formal. Warna baju The Mother pun bahkan dibuat dsama dengan warna cat tembok perumahan, abu-abu, putih, dan silver, yang mencerminkan modernitas dan formalitas.

## Solidaritas Antargenerasi untuk Menyelamatkan Bumi

Mengutip Surat Pastoral dari Konferensi Uskup Portugal, Paus Fransiskus menuliskan bahwa ""Lingkungan hidup perlu ditempatkan dalam logika penerimaan. Lingkungan hidup adalah pinjaman yang harus diterima setiap generasi dan harus diteruskan kepada generasi berikutnya" (*Laudato Si',* para. 159). Kita seharusnya meninggalkan bumi yang layak huni bagi generasi mendatang, sama seperti ketika generasi sebelum kita meninggalkan bumi ini kepada kita. Akan tetapi selain solidaritas antar generasi, solidaritas intra generasi juga tidak boleh diabaikan.

Dalam animasi *The Little Prince*, interaksi antar generasi ini dibangun dan disampaikan melalui 3 tokoh utamanya: The Aviator (mewakili generas tua), The Mother (mewakili generasi sekarang) karir, dan The Little Girl (mewakili generasi mendatang). Pada awalnya dialog tentang ekologi hanya berjalan lancar antara generasi tua (The Aviator) dan generasi termuda (The Little Girl). The Mother sebagai wakil generasi sekarang seolah mewakili apa yang sedang terjadi pada saat ini, dimana orang semakin mengabaikan isu-isu ekologis. Tiga masalah besar yang sedang menghantui kita saat ini adalah masalah polusi, limbah, dan kebiasaan membuang. Sistem industri kita belum mampu meniru ekosistem alamiah: tumbuhan memberi makan herbivora, herbivora memberi makan karnivora, karnivora memberi makan tumbuhan. "Kita belum berhasil mengadopsi model sirkular produksi, yang mampu melestarikan sumber-sumber daya untuk generasi sekarang dan mendatang" (*Laudato Si'*, para. 22).

**Gambar 11—13**

*The Aviator, The Mother, dan The Little Girl seebagai represenatsi tiga generasi*

Namun seiring dengan dinamika yang terjadi sepanjang cerita, pada akhirnya terwujud lah solidaritas antar 3 generasi. Animasi *The Little Prince* mengisyaratkan optimisme terhadap kesadaran lingkungan generasi saat ini. Di penghujung cerita, terlihat The Litle Girl berhasil menggerakkan hati ibunya untuk mulai memperhatikan alam lingkungannya. Seperti yang disampaikan Paus Fransiskus "yang dibutuhkan ialah kesadaran akan asal kita bersama, akan hal saling memiliki, dan akan suatu masa depan untuk dibagi dengan semua. Kesadaran

Copyright © 2025, Hirmawan Wijanarka
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

mendasar ini akan memungkinkan pengembangan keyakinan, sikap, dan bentuk kehidupan yang baru (*Laudato Si',* para. 202).

Sikap The Mother terhadap semesta berubah bukan karena secara langsung ia dikonsfrontasi dengan masalah ekologi, tetapi bermula ketika ia menyadari betapa putrinya memiliki hati yang lembut, memiliki empati terhadap semama (The Aviator) yang karena usia dan kesehatannya harus dilarikan ke rumah sakit The Mother mulai mencoba memahami jalan pikiran putrinya, sehingga akhirnya The Mother bisa menerima pandangan-pandangan putrinya. Melihat kenyataan bahwa putrinya bertumbuh kembang dengan baik secara sosial, tentu terlintas di benak The Mother pemikiran tentang masa depan untuk putrinya. "Dunia macam apa yang ingin kita tinggalkan untuk mereka yang datang sesudah kita, anak-anak yang kini sedang bertumbuh kembang?" (*Laudato Si',* para. 160). Hal-hal sederhana seperti diatas membantu untuk membangun budaya kehidupan bersama dan rasa hormat untuk lingkungan hidup kita.

Gambar 14 menunjukkan perubahan sikap The Mother, terhadap putrinya, sekaligus terhadap semesta. The Mother mulai bisa menikmati keindahan malam hari di atap rumah The Aviator, menikmati jernihnya langit biru tanpa polusi, memandangi dan mengamati bintang-bintang melalui teropong.

**Gambar 14**

*The Mother dan putrinya menikmati Bintang dan jernihnya langit malam*

## Pertobatan Ekologis

Pada bagian akhir ensiklik *Laudato Si',* Paus Fransiskus mengajak kita untuk melakukan pertobatan ekologis sebagai upaya nyata untuk ikut merawat bumi (rumah kita bersama) sehingga krisis ekologi tidak semakin parah. Menurut Paus Fransiskus, yang kita perlukan adalah "pertobatan ekologis, yang berarti membiarkan seluruh buah perjumpaan mereka dengan Yesus Kristus berkembang dalam hubungan mereka dengan dunia di sekitar mereka (*Laudato Si',* para. 217). Pertobatan ini menyiratkan kesadaran penuh bahwa manusia tidak mungkin terpisahkan dari makhluk lainnya di dunia ini.

Animasi *The Little Prince* menyuguhkan bentuk dari pertobatan ekologis ini melalui tokoh The Little Prince. Dalam narasi digambarkan The Little Girl berhasil menemukan The Little Prince yang telah sekian lama berpisah dengan the Aviator. Dua tujuan The Little Girl mencari The Little Prince adalah pertama, memberitahukan bahwa The Aviator saat ini dirawat di rumah sakit dan kehadirannya mungkin akan membesarkan hati The Aviator; kedua, mengajak The

Copyright © 2025, Hirmawan Wijanarka
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Little Prince Kembali menengok The Rose (bunga mawar kesayanganya) yang sudah sekian lama ditinggakanl mengembara ke planet dan asteroid lain di alam semesta ini.

Betapa terkejutnya ketika The Little Girl mendapati The Little Prince dewasa jatuh kedalam lingkaran setan konsumerisme yang merupakan salah satu faktor penyebab semakin rusaknya lingkungan. The Little Prince dewasa bekerja sebagai pembersih pabrik milik The Businessman yang mengambil sebanyak-banyaknya bahan dari alam sebagai bahan produksi tanpa memikirkan masalah kerusakan lingkungan. Hidup The Little Prince (sekarang menggunakan nama Mr. Prince) nya sekarang sangat monoton dan penuh tekananan. Hari demi hari dilewatinya dengan bekerja dan bekerja sesuai tuntutan perusahaan, dan dia sangat ketakutan kehilangan pekerjaanya. Animasi *The Little Prince* menekankan situasi itu dengan permainan cahaya dan warna. Narasi the Little Prince sebagai pekerja di divisualisasikan dengan pencahayaan dibuat gelap, suram.

Seperti apa yang disampaikan Paus Fransiskus, "Apakah realistis mengharapkan bahwa orang yang terobsesi dengan laba maksimal akan berhenti untuk memikirkan dampak ekologis yang akan ia tinggalkan untuk generasi mendatang? Dalam pola pikir profit tidak ada ruang untuk berpikir tentang irama alam, fase degradasi dan regenerasinya (*Laudato Si',* para. 190). Pencahayaan yang didominasi oleh kegelapan dan kesuraman mencerminkan suasana hati dan kehidupan The Little Prince saat ini.

**Gambar 15**

*The Little Prince dewasa sebagai pembersih pabrik*

Akan tetapi senada dengan *Laudato Si',* animasi The Little Prince ini cukup optimis dalam hal pertobatan ekologis sebagai upaya untuk menghadapi masalah kerusakan ekologis di bumi. Sadar akan kesalahannya selama ini, akhirnya The Little Prince menunjukkan pertobatan ekologis. Bersama The Little Girl dia kembali ke asteroid dimana ia meninggalkan The Rose. Mereka sangat sedih menjumpai the Rose yang sudah layu, kering, dan mati. Optimisme muncul ketika The Little Prince teringat bahwa The Rose akan selalu tumbuh bersamaan dengan terbitnya matahari. Keterkaitan hubungan antara The Little Prince, The Rose, asteroid Dimana ia tinggal, dan matahari merupakan pemicu semangat untuk melihat masa depan yang lebih baik.

Copyright © 2025, Hirmawan Wijanarka
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

**Gambar 14**

*Visualisasi keharmonisan ekologis*

**Gambar 14**

*Rejuvenasi The Little Prince*

Klimaks dari pertobatan ekologis ini terlihat ketika The Little Prince dewasa dalam genggaman tangan The Little Girl berubah kembali menjadi the Little Prince kecil yang hubungannya dengan semesta sangat harmonis, dimana keberadaan masing-masing membentuk simbiosis mutualisme. Adegan ini dapat ditafsirkan sebagai simbol bahwa generasi mendatang merupakan alasan kuat untuk pertobaran ekologis generasi saat ini. Adegan ini jelas ingin menyampaikan pesan rejuvenasi melalui pertobatan ekologis. Hubungan yang sehat dengan dunia ciptaan merupakan salah satu dimensi pertobatan manusia yang utuh (Laudato SI', para. 218).

## Simpulan

Dari kajian formal terhadap animasi *The Little Prince* dengan kacamata ekokritik, dan secara khusus dengan perspektif ensiklik *Laudato Si'* (2015), dapat disimpulkan bahwa kedua teks di atas memiliki pesan yang senada tentang kekhawatiran terhadap kerusakan bumi sebagai rumah kita bersama dan bagaimana kita harus menyikapinya secara nyata. *The Little Prince* menyiratkan perlunya pemahaman bahwa kesadaran ekologis bersifat integral, harus dilakukan bersamaan dengan kesadaran akan pentingnya keharmonisan hubungan manusia secara ekonomi, sosial, budaya, kemanusiaan, dan harus dilakukan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Ensiklik *Laudato Si'* menyerukan hal yang sama sebagaimana terlihat dalam film animasi *The Little Prince*. *Laudato Si'* menyadarkan kembali bahwa masalah ekologis yang kita hadapi sekarang ini sesungguhnya merupakan masalah sehari-hari yang ada disekitar kita, dan sudah semestinya kita atasi dengan tindakan nyata dalam keseharian kita. Perlu adanya pertobatan ekologis sebagai tindakan nyata untuk merawat dan melestarikan bumi, rumah kita bersama. Menarik bahwa kedua kedua narasi yang memiliki pesan senada ini muncul dan dipublikasikan pada waktu yang hampir bersamaan, masa dimana perubahan iklim sangat dirasakan diseluruh dunia.

## Daftar Pustaka

Birch, J., Rishbeth, C., & Payne, S.R. (2020). Nature doesn't judge you – how urban nature supports young people's mental health and wellbeing in a diverse UK city. *Health and Place*. Vol. 62 March 2020. https://doi.org/10.1016/j.healthplace.2020.102296

Bordwell, D., Thomson, K., & Smith, J. (2020). *Film Art: An Introduction*. McGraw-Hill Education.

Boyer, S., Lefort, M.C., & Winder, L. (2016). Rethinking Ecology – Challenging Current Thinking in Ecological Research. *Rethingking Ecology*. I. 1 - 8. https://doi.org/10.3897/rethinkingecology.1.11230

Copyright © 2025, Hirmawan Wijanarka
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

de Saint-Exupery, A. (1945). *The Little Prince (Le Petit Prince)*. Reynal & Hitchcock.

Goralnik, L., & Nelson, M. P. (2012). Anthropocentrism. *Encyclopedia of Applied Ethics. pp. 145–155*. doi:10.1016/b978-0-12-373932-2.00349-5.

Harun, M. (2016). *Laudato Si: Terpujilah Engkau* (Ensiklik Paus Fransiskus 24 Mei 2015). Departemen Dokumentasi dan Penerangan, Waligereja Indonesia.

Hendra, A. & Marseda I.A. (2022). Eco-etika dalam budaya Manugal Dayak Ngaju (Tinjauan Ekologis Berdasarkan Ensiklik Laudato Si Art. 139). *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya. 2*(2). 146-154. https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.4938

Leda, H.A. (12 Juni 2024. Spirit Ensiklik Laudato si' dan Gerakan Ekologis Global. *Kompasiana*. https://www.kompasiana.com/hen12684/666888d734777c1b261b0992/spirit-ensiklik-laudato-si-dan-gerakan-ekologis-global?page=all

Lortie, C,J. (2021) The Little Prince is an ecologist. *Ideas in Ecology and Evolution*. 14. https://doi.org/10.24908/iee.2021.14.2.e

Milzoff, R. (2016).The Painstaking Process of Bringing *The Little Prince* to Life. *Vulture Media Metwork. Journal of Communication and Religion. 44*(2). *69-84*.
https://www.vulture.com/2016/07/painstaking-creation-of-the-little-prince.html

Nandy (2022). Review Novel Pangeran Cilik (Le Petit Prince). *Gramedia Blog*. https://www.gramedia.com/best-seller/review-novel-pangeran-cilik-le-petit-prince/?srsltid=AfmBOor1HKDzQ6M84dMUo705vNpjvC4xRG3VdYXppxTqQv8aF8ZHLp_q

Prasetyo, Y.W. (2021). Kesadaran Ekologis dalam Perspektif Santo Fransiskus Assisi. *Gita Sang Surya*. Vol. 16 No. 3, Mei – Juni 2021. https://gss.jpicofmindonesia.org/

Raman, A. (2020). Ecological thinking and agricultural sustainability. Dalam V. Venkatramanan, Shaci Shah, & Ram Prasad (ed.). *Global Climate Change and Environmental Policy*. 1 – 15 Springer.

Roca, M.F.L. & Corcoran, P.B. (2021). Ecology meets integral ecology meets media ecology: Education for Laudato Si'. https://doi.org/10.5840/jcr202144220

Sikov, E. (2020). *Film studies: An introduction*. Columbia University Press.

Soumache, A. & Rassam, D (Produser) and Osborne, M. (Sutradara). (2015). *The Little Prince* [Animation Film]. Onyx Film.

Swafford, A. (2016). The Little Prince (2015) by Mark Osborne. *Cinematary*. https://www.cinematary.com/writing/2016/8/6/the-little-prince-2016-by-mark-osborne

Copyright © 2025, Hirmawan Wijanarka
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)